

Pemberdayaan Siswa Berkebutuhan Khusus melalui Asesmen Tumbuh Kembang dan Edukasi Seksual untuk Meningkatkan Kemandirian dan Perlindungan Diri di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng, Provinsi Bali

I Kadek Angga Raditya*¹, Abel², Petrina Amarissa Tandjung³, Annastasia Meilisa Indrajaya⁴, Ni Putu Wulan Leonita⁵, Tirza Faithania Amaris⁶

^{1,2,6}Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Indonesia

^{3,5}Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Indonesia

⁴Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana, Indonesia

*e-mail: raditya.24002@student.unud.ac.id¹

Abstrak

Keterbatasan pemahaman siswa berkebutuhan khusus mengenai perubahan tubuh dan batasan diri membuat mereka rentan menjadi korban kekerasan seksual. Minimnya pendidikan seksual inklusif memperburuk kondisi ini. Sebelum intervensi, siswa belum mampu membedakan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, dan guru kesulitan menyampaikan materi sensitif. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai pubertas dan perlindungan diri melalui sosialisasi pendidikan seksual, serta melakukan asesmen tumbuh kembang pada siswa SD kelas 1–2. Program dilaksanakan pada 31 Mei 2025, melibatkan 7 siswa SD dalam asesmen dan 34 siswa SMP–SMA dalam sosialisasi. Metode mencakup persiapan materi ramah disabilitas, pelaksanaan interaktif, serta evaluasi kualitatif. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman batasan tubuh pribadi dari 26% menjadi 85%, serta peningkatan pengetahuan kebersihan genitalia melalui diskusi dan kuis. Asesmen tumbuh kembang mengidentifikasi gaya belajar dan hambatan perkembangan siswa secara dini. Bagi mitra, kegiatan ini meningkatkan keterampilan guru dalam menyampaikan pendidikan seksual inklusif dan memanfaatkan hasil asesmen untuk strategi pembelajaran individual. Dengan demikian, pendekatan edukasi dan asesmen dini efektif mendukung tumbuh kembang serta perlindungan diri anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng, Provinsi Bali.

Kata Kunci: Asesmen Perkembangan, Disabilitas, Pendidikan Inklusif, Pendidikan Seksual, Sekolah Luar Biasa

Abstract

Limited understanding of bodily changes and personal boundaries among students with special needs makes them vulnerable to sexual violence. The lack of inclusive sexual education exacerbates this condition. Before the intervention, most students were unable to distinguish between safe and unsafe body parts, and teachers faced difficulties in delivering sensitive material. This program aimed to enhance students' understanding of puberty and self-protection through sexual education sessions, as well as conduct developmental assessments for first and second grade elementary students. The activity was conducted on May 31, 2025, involving 7 elementary students in developmental assessments and 34 junior and senior high school students in sexual education sessions. The methods included preparation of disability-friendly materials, interactive delivery, and qualitative evaluation. Results showed an increase in students' understanding of personal body boundaries from 26% to 85%, along with improved knowledge of genital hygiene through discussions and quizzes. Developmental assessments successfully identified individual learning styles and developmental barriers at an early stage. For the partner school, the program improved teachers' skills in delivering inclusive sexual education and provided assessment data to design individualized learning strategies. In conclusion, inclusive education and early developmental assessments proved effective in supporting growth and self-protection among students with special needs at Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Buleleng, Bali Province.

Keywords: Developmental Assessment, Disability, Inclusive Education, Sex Education, Special Needs School

1. PENDAHULUAN

Kasus kekerasan seksual terhadap anak, terutama anak berkebutuhan khusus, semakin menjadi perhatian serius karena keterbatasan pemahaman mereka mengenai aktivitas seksual (Jojo et al., 2023). Anak-anak dengan kebutuhan khusus cenderung memiliki keterbatasan dalam mengenali tanda-tanda kekerasan atau pelecehan seksual, sehingga mereka rentan menjadi

korban tanpa menyadarinya (Klebanov et al., 2024). Pendidikan seksual yang komprehensif menjadi sangat penting untuk membekali mereka dengan pemahaman yang tepat mengenai perubahan tubuh, batasan diri, serta cara melindungi diri dari potensi kekerasan seksual (Sarwinanti & Frintika, 2021). Namun, di Indonesia, pendidikan seksual masih sering dianggap tabu oleh masyarakat, sehingga pemahamannya masih sangat minim, terutama di kalangan anak-anak dan remaja (Dwinata et al., 2024). Kondisi ini berpotensi menghambat peran generasi muda sebagai calon pemimpin dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045. Anak-anak SD hingga SMA adalah generasi yang akan memegang estafet pembangunan di tahun 2045.

Dampak kekerasan seksual pada anak dan remaja tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis dan kognitif (Lo Iacono et al., 2021). Korban sering mengalami trauma, kecemasan, depresi, bahkan gangguan stres pasca trauma (PTSD), yang secara langsung memengaruhi konsentrasi belajar dan akademik (Asqia & Rahma, 2024). Bahkan dampak tersebut dapat membentuk karakter yang tidak percaya diri, tertutup, atau agresif, sehingga menghambat potensi mereka sebagai agen perubahan (Sarah, 2023). Padahal, generasi Indonesia Emas 2045 dituntut untuk memiliki kecerdasan holistik, kreativitas, dan ketangguhan mental. Dampak psikologis seperti kecemasan dan depresi dari kekerasan seksual juga memicu penurunan orientasi masa depan serta motivasi sekolah, yang selanjutnya berdampak negatif pada capaian akademik siswa (Ochoa & Constantin, 2023). Lebih lanjut, bukti jaringan gejala (*network analysis*) menunjukkan kecemasan rematik, suasana hati sedih, dan energi rendah sebagai simpul utama komorbiditas kecemasan-depresi pada penyintas CSA gejala-gejala ini melemahkan fungsi kognitif vital seperti konsentrasi, memori, dan regulasi emosional (Li et al., 2023).

Di SLBN 1 Buleleng, terdapat kebutuhan mendesak akan sosialisasi pendidikan seksual dan pubertas, terutama bagi siswa SMP dan SMA. Pengenalan mengenai perubahan fisik dan emosional selama masa pubertas serta pemahaman mengenai batasan tubuh sangat penting untuk membantu mereka menghadapi fase ini dengan lebih baik (Sinta Zakiyah et al., 2024). Selain itu, bagi siswa SD kelas 1 dan 2, asesmen tumbuh kembang juga menjadi kebutuhan yang sangat krusial untuk mengidentifikasi gaya belajar serta potensi hambatan perkembangan sejak dini. Deteksi dini terhadap penyimpangan tumbuh kembang memungkinkan intervensi yang lebih efektif, sehingga anak-anak dapat memperoleh dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya (Sarah Nabila et al., 2025). Sayangnya, asesmen ini terkendala keterbatasan dana, sehingga belum dapat diimplementasikan secara optimal oleh pihak sekolah. Oleh karena itu, kemitraan antara perguruan tinggi dan sekolah dapat menjadi solusi strategis untuk menyediakan dukungan sumber daya, kapasitas, dan pelatihan praktis dalam pelaksanaan program ini (Dionne et al., 2025).

Berangkat dari kebutuhan tersebut, solusi dirumuskan secara sistematis. (1) Pelaksanaan pendidikan seksual komprehensif untuk siswa SMP-SMA dengan pendekatan interaktif dan berbasis kompetensi sosio-emosional, yang bertujuan meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap sehat, serta mendorong perilaku protektif terhadap kekerasan seksual (Barriuso-Ortega et al., 2024). (2) Integrasi program pencegahan kekerasan seksual berbasis sekolah, yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan perlindungan diri sekaligus mendorong keterbukaan siswa dalam mengungkapkan kasus yang dialami (Celik, 2024). (3) Pelaksanaan asesmen tumbuh kembang terstruktur bagi siswa SD kelas 1-2 dengan menggunakan alat skrining multi-domain yang telah tervalidasi, sehingga memungkinkan deteksi dini terhadap keterlambatan perkembangan sekaligus mendukung perencanaan tindak lanjut pembelajaran (So & To, 2022).

Pendekatan terpadu ini diharapkan dapat membantu siswa memahami tubuhnya, melindungi diri dari kekerasan seksual, serta memperoleh asesmen perkembangan yang akurat untuk menunjang proses belajar. Selain itu, tujuan dari pengabdian ini adalah (1) meningkatkan pemahaman siswa mengenai pubertas, kesehatan reproduksi, dan perlindungan diri, (2) membantu tenaga pengajar dalam mengidentifikasi gaya belajar serta perkembangan siswa, dan (3) mendukung akses pendidikan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

2. METODE

Metode yang dilakukan pada aksi sosial pengabdian kepada masyarakat ini meliputi beberapa tahapan, meliputi survei dan analisis situasi, kemudian perencanaan program, dan dilanjutkan dengan pelaksanaan program. Berikut ini adalah detail penjelasannya:

2.1. Survei dan Analisis Situasi

Pada Kamis, 10 April 2025 Kelompok Pengabdian Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana melakukan survei sasaran melalui mendatangi dan menganalisis situasi secara langsung di SLBN 1 Buleleng. Dengan berkoordinasi kepada kepala sekolah dan guru SLB Negeri 1 Buleleng untuk memperoleh data jumlah peserta, karakteristik disabilitas, dan metode pembelajaran yang sesuai, merancang materi edukasi interaktif yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan (asesmen tumbuh kembang untuk SD kelas 1–2 serta pubertas, kesehatan reproduksi, dan perlindungan diri untuk SMP–SMA), menyiapkan media pembelajaran seperti video edukatif, buku bergambar, dan media interaktif, serta melaksanakan Training of Trainer bagi volunteer agar memahami cara berinteraksi dan menyampaikan materi kepada anak berkebutuhan khusus. Analisis kondisi dan lingkungan sekolah dilakukan dengan berkeliling sekolah dipandu oleh salah satu guru SLBN 1 Buleleng, kemudian berbincang dengan beberapa murid yang sedang berada di sekitar asrama SLBN untuk melakukan bonding awal dan mengetahui gambaran karakteristik murid-murid di SLBN 1 Buleleng.

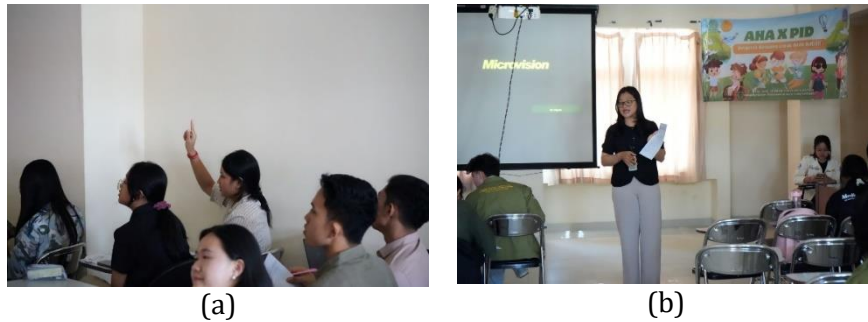


Gambar 1. Survei SLBN 1 Buleleng

2.2. Perencanaan Program

Berdasarkan hasil survei dan analisis situasi yang telah dilaksanakan oleh Kelompok Pengabdian Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana data yang diperoleh kemudian diolah dan disusun secara sistematis. Langkah dalam menyusun program dilakukan dengan penentuan strategi pendekatan dan sosialisasi yang paling efektif dan relevan bagi peserta, pembuatan *timeline* kegiatan, pembuatan rancangan anggaran dana yang diperlukan, perekrutan *volunteer*, melakukan penggalan donasi untuk disalurkan kepada peserta, *Training For Trainers*, serta belanja kebutuhan untuk menunjang kebutuhan kegiatan pengabdian.

Sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SLBN 1 Buleleng, seluruh anggota Kelompok Pengabdian Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana dan *volunteer* mengikuti rangkaian *Training for Trainers* (TFT). Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 13 April 2025 dan bertujuan untuk membekali dan meningkatkan pengetahuan berupa keterampilan dasar yang diperlukan untuk menyampaikan materi secara efektif kepada siswa berkebutuhan khusus, pendalaman materi pengabdian yaitu cara pengisian Asesmen Tumbuh Kembang dan Sosialisasi Pendidikan Seksual dan Pubertas, serta meningkatkan kesiapan mental dan teknis dalam menghadapi berbagai tantangan di lapangan, khususnya dalam konteks pembelajaran inklusif.



Gambar 2. Pelaksanaan Training for Trainers diikuti oleh anggota Kelompok Pengabdian Masyarakat dan volunteers

2.3. Pelaksanaan Program

Asesmen Tumbuh Kembang (Untuk Siswa SD Kelas 1–2) dengan partisipan sebanyak 6 siswa yang dilaksanakan menggunakan metode observasi dan interaksi langsung untuk menilai perkembangan kognitif, motorik, dan sosial siswa. Penilaian dilakukan dengan memanfaatkan media nyata, seperti permainan edukatif, untuk mengukur kemampuan anak dalam memahami instruksi dan berkomunikasi. Hasil asesmen ini akan menjadi acuan bagi pihak sekolah dan orang tua dalam memberikan pendampingan yang lebih tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

Sosialisasi Pendidikan Seksual dan Pubertas (Untuk Siswa SMP dan SMA) dilaksanakan dengan metode *cross age peer teaching* diikuti sebanyak 15 siswa dan melibatkan volunteer menggunakan alat peraga seperti laptop, proyektor, video edukasi, dan gambar tubuh anak laki-laki serta perempuan. Tahap pertama dilakukan dengan penayangan video animasi yang menjelaskan bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain, diikuti bimbingan dan diskusi untuk memastikan pemahaman anak. Selanjutnya, penjelasan diberikan menggunakan alat peraga bergambar tubuh manusia dengan tanda warna hijau untuk bagian yang boleh disentuh (kepala, tangan, bahu) dan warna merah untuk bagian yang tidak boleh disentuh (dada, paha, area genital), disertai kuis interaktif dan apresiasi. Jika masih terdapat kekeliruan, volunteer akan memberikan penjelasan ulang hingga anak memahami. Pada tahap kedua, murid laki-laki dan perempuan dibagi dalam kelompok kecil yang masing-masing dipandu oleh satu volunteer untuk memberikan edukasi mengenai kebersihan genitalia luar. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui diskusi sebelum dan sesudah pemberian materi, serta penilaian praktik atau penjelasan ulang oleh siswa yang dicatat pada checklist yang telah dipersiapkan.



Gambar 3. a) Pelaksanaan asesmen tumbuh kembang, b) Pelaksanaan sosialisasi pendidikan seksual dan pubertas

2.4. Evaluasi

Pada tahap evaluasi, dilakukan tiga aspek yaitu evaluasi proses, evaluasi kegiatan dan evaluasi hasil. Evaluasi proses meliputi kegiatan yang tim lakukan dari awal kegiatan sampai pelaksanaan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang diinginkan. Evaluasi kegiatan bertujuan agar kegiatan ini menunjukkan bahwa

banyak peserta sudah mampu membedakan anggota tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain kecuali dokter atau orang tua. Mereka juga telah diberitahu tentang risiko pelecehan seksual. Sementara itu, evaluasi hasil dilakukan untuk menilai dampak dari kegiatan ini terhadap pemahaman dan kesadaran peserta. Hasil evaluasi akan diperoleh melalui observasi langsung terhadap respons siswa selama sesi edukasi, serta tanya jawab sederhana untuk melihat apakah peserta dapat menjelaskan kembali apa yang telah mereka pelajari. Selain itu, Masukan dari guru pendamping, apakah ada perubahan perilaku atau pemahaman siswa setelah kegiatan berlangsung. Dari evaluasi ini, hasil yang diperoleh akan menjadi bahan pertimbangan untuk perbaikan dan pengembangan kegiatan serupa di masa mendatang.

2.5. Potensi Keberlanjutan

Keberlanjutan program ini dapat berlangsung secara optimal dengan memperhatikan beberapa faktor, salah satunya adalah faktor internal sekolah. Dukungan dan komitmen dari para guru, staf, kepala sekolah, serta tenaga pendidik lainnya menjadi penentu utama kelangsungan program. Apabila program memberikan manfaat jangka panjang, pihak sekolah cenderung berinisiatif untuk melanjutkannya. Selain itu, kapasitas guru dan staf juga berperan penting dalam menentukan keberhasilan program, terutama jika didukung dengan kurikulum yang telah diintegrasikan ke dalam program tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SLBN 1 Buleleng ini bertujuan untuk memberdayakan siswa berkebutuhan khusus melalui dua pendekatan utama, yaitu asesmen tumbuh kembang serta sosialisasi pendidikan seksual dan pubertas. Kegiatan dirancang untuk menjawab kebutuhan spesifik siswa dengan mempertimbangkan karakteristik disabilitas, gaya belajar, serta tingkat perkembangan mereka. Asesmen tumbuh kembang difokuskan pada siswa SD kelas 1 dan 2 untuk mengidentifikasi aspek fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa, dan kognitif yang perlu mendapatkan perhatian, sementara sosialisasi pendidikan seksual dan pubertas ditujukan kepada siswa SMP dan SMA untuk membekali mereka dengan pengetahuan mengenai perubahan fisik, kesehatan reproduksi, serta keterampilan menjaga batasan tubuh. Pelaksanaan program melibatkan metode pembelajaran interaktif dan penggunaan media ramah disabilitas, dengan dukungan aktif dari guru pendamping dan keterlibatan langsung volunteer, sehingga kegiatan dapat berlangsung efektif dan mencapai sasaran yang telah direncanakan.

3.1. Hasil Asesmen Tumbuh Kembang

Asesmen tumbuh kembang difokuskan pada siswa SD kelas 1–2 di SLBN 1 Buleleng. Untuk sub-bab ini, partisipan yang diamati berjumlah 7 siswa (kode A001–A007). Pengamatan dilakukan melalui metode observasi langsung dan interaksi oleh volunteer bersama guru pendamping. Tabel 1 merupakan ringkasan hasil asesmen berdasarkan catatan lapangan (nilai kualitatif yang telah dicatat oleh observer). Berdasarkan catatan volunteer, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan motorik dasar dan kemampuan sosial yang berkembang sesuai tahapan usia, meskipun terdapat beberapa siswa yang mengalami keterlambatan dalam aspek komunikasi dan pemahaman instruksi sederhana. Media bermain edukatif terbukti efektif dalam mengungkap preferensi gaya belajar siswa. Hasil ini menjadi bahan refleksi bagi guru dan orang tua dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih personal dan efektif.

Tabel 1. Hasil Asesmen Pada Anak SD SLBN 1 Buleleng

Kode Anak	Fisik Motorik	Sosial	Emosional	Bahasa	Kognitif
A001	C	C-	C-	C-	C-
A002	C	C	C	C	C-
A003	C-	C-	C-	C-	C-
A004	C	C	C	C-	C-
A005	C-	C-	C-	C-	C-

A006	C	C	C	C	C-
A007	C	C	C-	C-	C-

(R: Sangat Kurang; C-: Kurang; C: Cukup; C+: Optimal/Cukup Baik; T: Sangat Baik)

Asesmen tumbuh kembang yang dilakukan pada tujuh siswa SD kelas 1-2 SLBN 1 Buleleng menunjukkan keberhasilan dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemampuan fisik-motorik, sosial, emosional, bahasa, dan kognitif siswa. Hasil menunjukkan bahwa aspek bahasa dan kognitif siswa masih menjadi hambatan utama, dengan lebih dari 70% siswa mengalami keterlambatan. Temuan ini memberikan manfaat langsung bagi pihak sekolah, khususnya dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang lebih tepat sasaran dan berbasis data. Selain itu, asesmen ini memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif antara guru dan orang tua mengenai kebutuhan dan kemajuan siswa, serta membantu sekolah dalam menentukan intervensi atau rujukan lanjutan bagi siswa yang membutuhkan dukungan tambahan. Keberhasilan asesmen tidak hanya terletak pada akurasi pengukuran, tetapi juga pada kemampuannya menjadi landasan evaluasi keberlanjutan program di masa depan.

3.2. Hasil Sosialisasi Pendidikan Seksual dan Pubertas

Sosialisasi pendidikan seksual dan pubertas diikuti oleh 34 siswa SLBN 1 Buleleng, terdiri dari 18 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki jenjang SMP dan SMA. Kegiatan berlangsung secara lancar dan interaktif, ditunjang dengan penggunaan media visual berupa video animasi serta alat peraga tubuh manusia dengan penandaan warna hijau dan merah untuk memudahkan pemahaman. Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta mampu mengidentifikasi bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, serta memahami konsep batasan tubuh pribadi. Pemahaman ini diperkuat melalui sesi kuis sederhana dan diskusi kelompok, di mana siswa dapat menjawab dengan tepat dan aktif menyampaikan pendapat. Menggunakan metode pelaksanaan sosialisasi dengan cara pembagian kelompok kecil berdasarkan jenis kelamin menghasilkan data observasi sebagai berikut, pemahaman siswa laki-laki sebelum dilakukan sosialisasi adalah 4 dari 16 siswa laki-laki dan untuk siswa perempuan sejumlah 5 dari 18 siswa. Sedangkan setelah dilakukan sosialisasi, siswa SLBN 1 Buleleng menunjukkan adanya peningkatan pemahaman sebesar 58% dengan hasil 14 siswa dari 16 siswa laki-laki dan 15 siswa dari 18 siswa siswa perempuan dapat mengidentifikasi dan memahami konsep batasan tubuh pribadi. Pada tahap lanjutan, peserta menerima edukasi mengenai kebersihan genitalia dimana pendidikan kesehatan reproduksi yang mencakup kebersihan organ genital terbukti berkontribusi pada pencegahan infeksi dan peningkatan kesehatan remaja (Altundağ, 2024).



Gambar 4. a) Peserta sosialisasi siswa SMP perempuan, b) Peserta sosialisasi siswa SMP laki-laki

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, keberhasilan sosialisasi pendidikan seksual dan pubertas diukur melalui beberapa indikator kualitatif. Pertama, peserta menunjukkan pemahaman yang tepat terkait batasan tubuh pribadi, yang terlihat dari kemampuan mereka menjawab pertanyaan dengan benar, memberikan respon positif saat diskusi, dan menunjuk bagian tubuh sesuai kategori “boleh disentuh” dan “tidak boleh disentuh” pada alat peraga. Kedua, peserta mampu menyebutkan langkah menjaga kebersihan genitalia dengan bahasa mereka

sendiri setelah penyampaian materi. Ketiga, pada sesi simulasi, sebagian besar peserta dapat mempraktikkan prosedur kebersihan diri sesuai instruksi fasilitator. Keempat, tingkat partisipasi peserta tergolong tinggi, ditunjukkan oleh antusiasme mereka dalam bertanya, menjawab, dan mengikuti aktivitas kelompok. Keberhasilan sosialisasi tercermin dari antusiasme peserta, peningkatan respon benar pada kuis, dan kemampuan mereka mengulang kembali materi secara lisan, yang menjadi indikator tercapainya tujuan kegiatan dalam membekali siswa dengan keterampilan perlindungan diri dan menjaga kesehatan reproduksi.

3.3. Analisis Dampak Kegiatan

Kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif yang terlihat secara langsung maupun berpotensi berkelanjutan bagi siswa, guru, dan pihak sekolah. Dampak jangka pendek terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa berkebutuhan khusus terkait batasan tubuh, perlindungan diri, dan kebersihan genitalia, serta dari teridentifikasinya kondisi perkembangan fisik-motorik, sosial-emosional, bahasa, dan kognitif siswa SD kelas 1 dan 2 melalui asesmen tumbuh kembang. Guru pendamping melaporkan bahwa siswa menunjukkan respons lebih aktif selama pembelajaran interaktif, dan beberapa siswa yang awalnya pasif menjadi lebih berani mengungkapkan pendapat.

Dampak jangka panjangnya, hasil asesmen tumbuh kembang dapat digunakan sekolah sebagai bahan penyusunan strategi pembelajaran yang lebih personal, sehingga potensi perkembangan siswa dapat dioptimalkan. Edukasi kesehatan reproduksi dan pubertas juga membekali siswa dengan keterampilan perlindungan diri yang relevan untuk mencegah risiko kekerasan seksual di masa depan. Bagi guru, kegiatan ini memperluas wawasan tentang metode penyampaian materi sensitif dengan media ramah disabilitas dan menjadi jembatan awal bagi guru untuk meneruskan pembelajaran kesehatan reproduksi, sedangkan bagi volunteer, kegiatan ini meningkatkan kepekaan sosial, keterampilan komunikasi, serta pemahaman tentang pendidikan inklusif. Hambatan yang ditemui, seperti perbedaan tingkat pemahaman antar siswa, dapat diatasi melalui modifikasi metode dan pendampingan individual, yang sekaligus menjadi peluang pengembangan metode pembelajaran lebih adaptif di masa depan.

Kegiatan pengabdian ini memiliki peluang keberlanjutan yang sangat baik dan diharapkan tidak hanya berhenti pada pelaksanaan, tetapi dapat diteruskan oleh pihak sekolah. Hubungan dengan sekolah tetap dijaga untuk mendampingi pelaksanaan asesmen mandiri, sekaligus memberikan pembekalan materi edukasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan, baik melalui poster maupun kegiatan rutin tahunan.

3.4. Kesesuaian dengan Tujuan Pengabdian

Tujuan pengabdian untuk meningkatkan pemahaman siswa berkebutuhan khusus mengenai pubertas, kesehatan reproduksi, dan perlindungan diri, serta membantu guru memahami kondisi perkembangan dan gaya belajar siswa, telah tercapai. Pada aspek asesmen tumbuh kembang, kegiatan berhasil mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan pada tujuh siswa SD kelas 1 dan 2, yang menjadi dasar bagi guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Pada aspek sosialisasi pendidikan seksual dan pubertas, siswa SMP dan SMA menunjukkan pemahaman yang tepat terkait batasan tubuh pribadi, langkah menjaga kebersihan genitalia, serta mampu mempraktikkan prosedur yang benar secara mandiri.

Kegiatan ini juga selaras dengan prinsip pendidikan inklusif karena materi dan metode yang digunakan telah disesuaikan dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus melalui media visual ramah disabilitas dan pendekatan interaktif. Keberhasilan ini tidak hanya memperkuat kapasitas siswa dalam melindungi diri, tetapi juga meningkatkan kompetensi guru dan volunteer dalam mengelola pembelajaran inklusif. Dengan adanya dukungan aktif dari pihak sekolah dan relevansi manfaat yang dirasakan, program ini memiliki peluang besar untuk dilanjutkan dan dikembangkan secara berkelanjutan.

3.5. Interpretasi Temuan Lapangan

Temuan lapangan menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan didukung oleh penggunaan media visual yang ramah disabilitas, keterlibatan aktif volunteer dalam setiap sesi, serta kolaborasi yang solid antara tim pelaksana dan guru pendamping. Media visual, seperti video animasi dan alat peraga tubuh manusia dengan penandaan warna, terbukti efektif dalam menyampaikan materi sensitif seperti pendidikan seksual, terutama bagi siswa dengan hambatan komunikasi atau keterbatasan kognitif. Hal ini sejalan dengan temuan sejumlah penelitian yang menyatakan bahwa visualisasi materi dapat meningkatkan pemahaman siswa berkebutuhan khusus (Colarossi et al., 2023). Penemuan ini pun sejalan dengan hasil interpretasi lapangan baik sebelum dan sesudah sosialisasi dilakukan. Sebelumnya, siswa terlihat ragu dalam berpartisipasi dalam diskusi dan cenderung memperlihatkan sikap tidak peduli akan kegiatan yang terlaksana. Namun, setelah dilakukan adanya penjelasan dan *bonding* terlihat adanya perbedaan karakteristik yang diberikan oleh para siswa, seperti menjadi lebih terbuka dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi inklusif menggunakan media visual yang diselaraskan dengan kebutuhan para siswa dapat mempengaruhi pengetahuan serta peningkatan dalam nilai yang tercermin dalam perilaku nyata.

Hambatan yang ditemui di lapangan meliputi perbedaan tingkat pemahaman antar siswa, keterbatasan waktu untuk pendampingan individual, dan tantangan logistik terkait jarak serta transportasi. Hambatan ini diatasi melalui pendekatan individual, modifikasi aktivitas sesuai kemampuan siswa, penggunaan bahasa sederhana, serta pendampingan langsung selama kegiatan sesuai dengan konsep *collaborative teaching* yang menekankan kerja sama antara guru dan fasilitator (Razalli et al., 2020). Berdasarkan temuan tersebut, peluang pengembangan ke depan meliputi penambahan waktu untuk sesi praktik, penggunaan instrumen evaluasi kuantitatif seperti pre-test dan post-test, serta memperluas materi ke topik kesehatan lainnya agar program dapat memberi dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh Kelompok Pengabdian Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Udayana di SLBN 1 Buleleng telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi peserta didik maupun pihak sekolah. Melalui asesmen tumbuh kembang dan sosialisasi pendidikan seksual serta pubertas, siswa dengan kebutuhan khusus memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai perkembangan tubuh, batasan diri, serta cara melindungi diri dari kekerasan seksual. Asesmen tumbuh kembang membantu guru dan orang tua mengenali potensi serta hambatan perkembangan siswa sejak dini, sedangkan metode edukasi inklusif, yang digunakan dalam sosialisasi berhasil menarik perhatian siswa dan memudahkan mereka memahami materi.

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di SLBN 1 Buleleng menunjukkan efektivitas dalam memperluas wawasan siswa berkebutuhan khusus terhadap proses pubertas, pemahaman batas tubuh pribadi, dan praktik kebersihan organ reproduksi, serta mendeteksi potensi maupun keterlambatan perkembangan berdasarkan asesmen tumbuh kembang. Dampak langsung bagi pihak sekolah tercermin pada peningkatan kapasitas guru dalam menyampaikan pendidikan seksual inklusif serta pemanfaatan asesmen tumbuh kembang untuk mendukung perencanaan pembelajaran individual. Tingginya tingkat partisipasi siswa menunjukkan bahwa pendekatan interaktif dan inklusif mampu memperkuat keterlibatan serta kemandirian siswa. Keberhasilan ini menjadi landasan penting untuk penyusunan modul pembelajaran inklusif dan program pelatihan berkelanjutan bagi guru. Adapun kekurangannya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan dan cakupan program yang masih terbatas pada satu sekolah.

Sebagai rekomendasi, penerapan program serupa dapat diperluas ke SLB lainnya dengan dukungan kebijakan sekolah hingga pemerintahan daerah, sehingga asesmen tumbuh kembang dan pendidikan seksual inklusif dapat diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum. Kelebihan kegiatan ini terletak pada pendekatan adaptif terhadap kebutuhan siswa, kolaborasi erat dengan guru pendamping, dan keterlibatan aktif volunteer yang membuat proses belajar

lebih interaktif. Adapun kekurangannya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan dan cakupan program yang masih terbatas pada satu sekolah. Ke depan, kegiatan ini dapat dikembangkan melalui penyusunan modul pembelajaran inklusif dan pelatihan rutin bagi guru. Dengan demikian, keberhasilan yang dicapai diharapkan menjadi fondasi bagi keberlanjutan program pendidikan dan asesmen yang lebih komprehensif di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, khususnya kepada para donatur yang telah membantu baik dalam bentuk dana maupun barang. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak sekolah dan seluruh peserta yang telah berpartisipasi aktif sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Altundağ, S. (2024). Imparting genital hygiene skills to adolescents with intellectual disabilities attending a special education Centre: a quasi-experimental study on effect of short education. *International Journal of Developmental Disabilities*, 70(1), 127–136. <https://doi.org/10.1080/20473869.2022.2070421>;CTYPE:STRING:JOURNAL
- Asqia, N. & Rahma, M. (2024). Dampak Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1135–1145. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.758>
- Barriuso-Ortega, S., Fernández-Hawrylak, M. & Heras-Sevilla, D. (2024). Sex education in adolescence: A systematic review of programmes and meta-analysis. *Children and Youth Services Review*, 166, 107926. <https://doi.org/10.1016/J.CHILDYOUTH.2024.107926>
- Celik, P. (2024). The effectiveness of school-based child sexual abuse prevention programmes among primary school-aged children: A systematic review. *International Journal of Educational Research Open*, 7, 100348. <https://doi.org/10.1016/J.IJEDRO.2024.100348>
- Colarossi, L., Riquelme, M. O., Collier, K. L., Pérez, S. & Dean, R. (2023). Youth and Parent Perspectives on Sexual Health Education for People with Intellectual Disabilities. *Sexuality and Disability*, 41(3), 619–641. <https://doi.org/10.1007/S11195-023-09805-Y/TABLES/3>
- Dionne, C., Paquet, A., Lemire, C., Dugas, C., Londono, M. & Dubé, A. C. (2025). Supporting the inclusion of young children in childcare settings through professional development: perceptions of educators and managers. *Frontiers in Education*, 10, 1535104. <https://doi.org/10.3389/FEDUC.2025.1535104/BIBTEX>
- Dwinata, A., Nuruddin, M., Rahma Pratiwi, E. Y., Susilo, C. Z. & Hardinanto, E. (2024). ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN PENDIDIKAN SEKSUAL PADA ANAK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 8(1), 57. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v8i1.76211>
- Jojo, N., Nattala, P., Seshadri, S., Krishnakumar, P. & Thomas, S. (2023). Knowledge of sexual abuse and resistance ability among children with intellectual disability. *Child Abuse & Neglect*, 136, 105985. <https://doi.org/10.1016/J.CHIABU.2022.105985>
- Klebanov, B., Friedman-Hauser, G., Lusky-Weisrose, E. & Katz, C. (2024). Sexual Abuse of Children With Disabilities: Key Lessons and Future Directions Based on a Scoping Review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 25(2), 1296–1314. <https://doi.org/10.1177/15248380231179122>
- Li, J., Jin, Y., Xu, S., Luo, X., Wilson, A., Li, H., Wang, X., Sun, X. & Wang, Y. (2023). Anxiety and Depression Symptoms among Youth Survivors of Childhood Sexual Abuse: A Network Analysis. *BMC Psychology*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/S40359-023-01275-3/FIGURES/3>
- Lo Iacono, L., Trentini, C. & Carola, V. (2021). Psychobiological Consequences of Childhood Sexual Abuse: Current Knowledge and Clinical Implications. *Frontiers in Neuroscience*, 15, 771511. <https://doi.org/10.3389/FNINS.2021.771511/BIBTEX>

- Ochoa, M. K. & Constantin, K. (2023). Impacts of child sexual abuse: The mediating role of future orientation on academic outcomes. *Child Abuse & Neglect*, 145, 106437. <https://doi.org/10.1016/J.CHIABU.2023.106437>
- Razalli, A. R., Hashim, A. T., Mamat, N. & Ariffin, A. (2020). Collaborative Teaching between Special Education Teachers and Mainstream Teachers in Inclusive Education Program. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(8). <https://doi.org/10.6007/IJARBS/V10-I8/7713>
- Sarah Nabila, Nurul Azmi Pasaribu, Luthfiyyah Tasya, Risnawati & Idzni Azhima. (2025). Analisis Deteksi Tumbuh Kembang Anak di Posyandu Teratai 1 Desa Laut Dendang. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 12(2), 275–284. <https://doi.org/10.25273/jcare.v12i2.21679>
- Sarah, S. (2023). Systematic Literature Review: Riset pelecehan seksual pada anak di Indonesia. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 18(2), 327–344. <https://doi.org/10.24090/YINYANG.V18I2.7650>
- Sarwinanti, S. & Frintika, R. N. (2021). Pendidikan Seksual Mempengaruhi Pengetahuan dan Sikap Seksualitas Remaja Tunagrahita. *Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan Aisyiyah*, 17(1), 10–19. <https://doi.org/10.31101/JKK.2059>
- Sinta Zakiyah, Nurul Hidayah Hasibuan, Aufa Yasifa, Suhaila Putri Siregar & Olivia Wahyu Ningsih. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>
- So, K. K. H. & To, C. K. S. (2022). Systematic Review and Meta-Analysis of Screening Tools for Language Disorder. *Frontiers in Pediatrics*, 10, 801220. <https://doi.org/10.3389/FPED.2022.801220/BIBTEX>